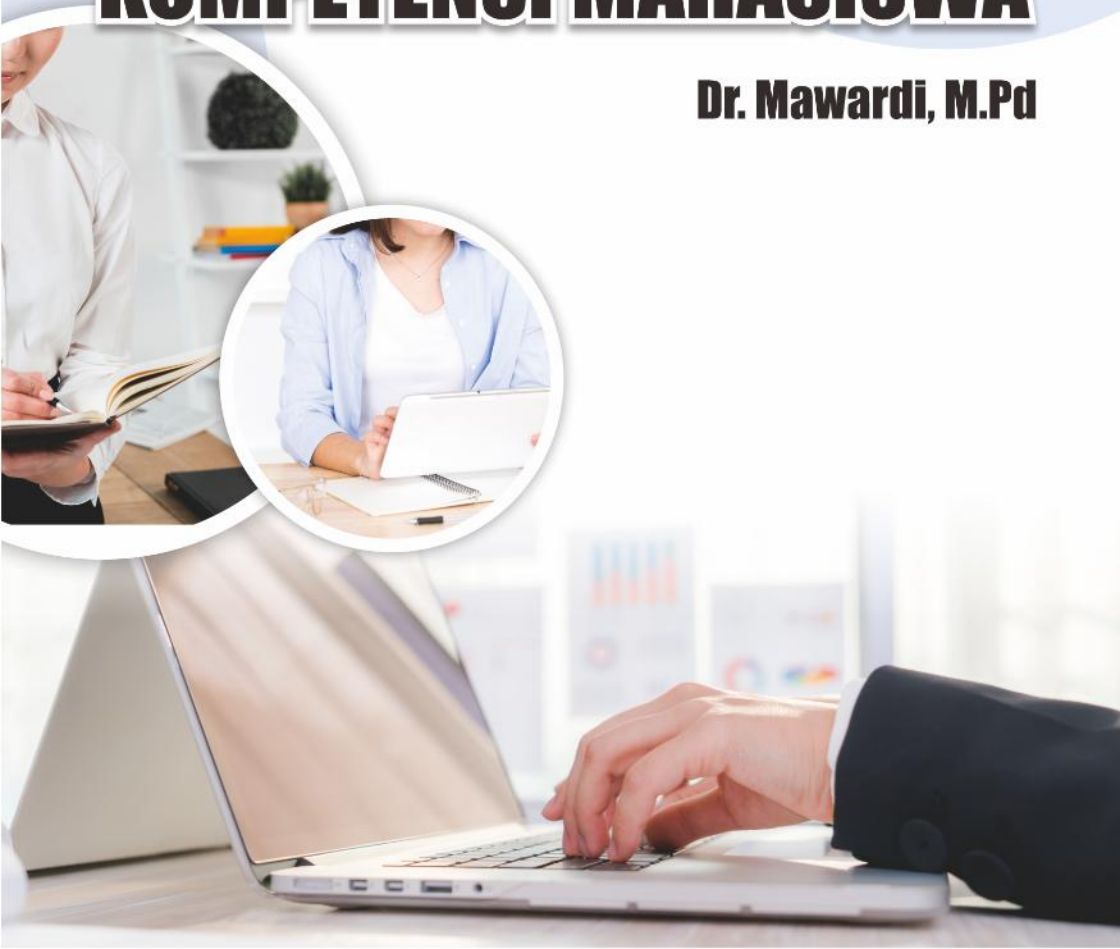


SELF REGULATED LEARNING DAN KOMPETENSI MAHASISWA

Dr. Mawardi, M.Pd



SELF REGULATED LEARNING
DAN KOMPETENSI MAHASISWA

SELF REGULATED LEARNING **DAN KOMPETENSI MAHASISWA**

Dr. Mawardi, M.Pd



SELF REGULATED LEARNING **DAN KOMPETENSI MAHASISWA**

Penulis:
Dr. Mawardi, M.Pd

Editor:
Dani Kusuma

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Februari 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-822-7

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Peningkatan mutu sumber daya manusia di bidang pendidikan, khususnya mutu guru masih belum sesuai harapan. Kompetensi guru dalam mengemban tugas profesinya masih rendah. Dalam rangka berkontribusi dalam memecahkan masalah mutu pendidikan ini terutama peningkatan kompetensi guru, maka buku *Self Regulated Learning (SRL)* dan Kompetensi Mahasiswa memberikan gambaran tentang empat hal yaitu: (1) hakikat *SRL*; (2) hubungan antara *SRL* dengan kompetensi belajar; (3) signifikansi perbedaan antara orang dengan *SRL* tinggi dan rendah dalam pencapaian kompetensi belajarnya; dan (4) cara menumbuhkan *SRL* agar dapat meningkatkan kompetensi guru.

Buku ini sebagai sebuah refleksi terhadap teori dan kinerja guru di lapangan, diperuntukkan bagi masyarakat umum, mahasiswa, dosen maupun para pembuat kebijakan agar menumbuhkan dan mendorong iklim belajar mandiri, khususnya tentang *SRL*. Khusus kepada para dosen LPTK, oleh karena akan menghasilkan calon guru, maka perlu memahami bahwa mahasiswa yang memiliki *SRL* tinggi ternyata lebih tinggi pula dalam pencapaian kompetensinya. Oleh karena itu perlu daya upaya untuk menumbuhkan *SRL* siswa atau mahasiswanya.

Masukan yang bersifat konstruktif sangat kami harapkan guna melengkapi isi dan memberikan tambahan sudut pandang kajian. Tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada teman sejawat dan para mahasiswa yang telah banyak berdiskusi dan memberikan masukan guna

perbaiki isi buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca semuanya, khususnya bagi pembaca yang menekuni bidang *SRL*. Selamat membaca!

Salatiga, 27 Februari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I PENDAHULUAN	1
 BAB II TELAAH TEORETIK SRL DAN KOMPETENSI MAHASISWA	 8
A. Kompetensi mahasiswa PPG	8
B. Self-Regulated Learning (SRL)	12
1. Hakikat <i>SRL</i>	12
2. Komponen <i>SRL</i>	16
3. Karakteristik <i>SRL</i>	18
4. Langkah-langkah <i>SRL</i>	21
 BAB III HUBUNGAN <i>SRL</i> DAN KOMPETENSI MAHASISWA	 26
A. Keterkaitan <i>SRL</i> dan Kompetensi Mahasiswa	26
B. Menakar <i>SRL</i> dan Kompetensi Mahasiswa	36
 BAB IV POTRET <i>SELF-REGULATED LEARNING</i> DAN KOMPETENSI MAHASISWA	 49
A. Deskripsi Potret Tingkat <i>SRL</i> maupun Kompetensi Mahasiswa PPG	49
1. <i>SRL</i> mahasiswa PPG	49
2. Kompetensi Mahasiswa PPG	53
B. Kontribusi <i>SRL</i> Terhadap Pencapaian Kompetensi Mahasiswa PPG	58
1. Kontribusi <i>SRL</i> Aspek Motivasi Terhadap Kompetensi Mahasiswa PPG	58

2. Kontribusi <i>SRL</i> Aspek Berorientasi pada Tujuan Terhadap Kompetensi Mahasiswa PPG	59
3. Kontribusi <i>SRL</i> Aspek Kontrol Diri Terhadap Kompetensi Mahasiswa PPG	60
4. Kontribusi <i>SRL</i> Aspek Bekal Awal Terhadap Kompetensi Mahasiswa PPG	61
5. Kontribusi Semua Aspek <i>SRL</i> secara bersama-sama Terhadap Kompetensi Mahasiswa PPG	63
C. Kontribusi Tingkat <i>SRL</i> tinggi dan Rendah Terhadap Kompetensi Mahasiswa	68
 BAB V MENUMBUHKAN <i>SRL</i> MAHASISWA	71
A. Menumbuhkan Motivasi	72
B. Menumbuhkan Niat Mencapai Tujuan Menguasai Pengetahuan dan Keterampilan Baru	83
C. Menumbuhkan kegiatan belajar aktif	91
D. Menumbuhkan Keterampilan Mengkonstruksi Pengetahuan	94
 BAB VI PENUTUP	97
A. Catatan Penutup	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99

BAB I

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 38/ 2020 mengatur tentang prosedur memperoleh sertifikat pendidik bagi guru yang sudah menjabat sebagai guru atau guru dalam jabatan. Pasal 1 ayat (5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 38/2020 tersebut menyatakan bahwa lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan untuk tenaga pendidik atau sering disebut LPTK merupakan lembaga pendidikan tinggi yang ditetapkan oleh negara untuk melaksanakan tugas penyelenggaraan program studi untuk menghasilkan guru yang akan bertugas pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Di samping itu LPTK juga ditugasi untuk melaksanakan program pengembangan ilmu kependidikan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

UKSW melalui Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai LPTK yang ditetapkan sebagai penyelenggara Program PPG memiliki komitmen yang tinggi dalam rangka mensukseskan Program PPG, khususnya Program PPG Dalam Jabatan (PPG Daljab) Guru Kelas SD tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Pelaksanaan kegiatan PPG Daljab untuk guru kelas sekolah dasar pada kurun waktu tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 dilaksanakan dengan mode online secara penuh. Kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan profesi secara online ini oleh karena pandemi Covid 19. Mode online atau daring ini dilakukan mulai proses pendaftaran sampai UKMPPG, yang merupakan proses akhir yang harus dilalui guru peserta PPG

Daljab setelah melewati serangkaian kegiatan pendalaman materi pedagogik, profesional, kemudian dilanjutkan praktik pengalaman mengajar di sekolah. Praktik mengajar di sekolah dilaksanakan dua periode. Durasi waktu ditetapkan selama dua belas hari. Pada rentang waktu pelaksanaan praktik mengajar ini para mahasiswa diwajibkan melakukan penelitian tindakan kelas. Tahap berikutnya mahasiswa mengikuti Uji Kinerja (UKIN) dan diakhiri dengan Uji Pengetahuan (Materi Presentasi Pelatihan TOT Penguji UKIN Portofolio dan Pembelajaran oleh Panitia Nasional Uji Kompetensi Mahasiswa PPG 2020).

Kelulusan program PPG Daljab ini diumumkan oleh Panitia Nasional UKMPPG secara daring dan serentak di seluruh Indonesia melalui laman <http://ukmppg.kemdikbud.go.id>. Berdasarkan hasil penilaian yang diolah PNUKMPPG, pimpinan LPTK selanjutnya menerbitkan SK Penetapan Kelulusan. Peserta yang dinyatakan lulus akhir (lulus Uji Pengetahuan/UP dan Uji Kinerja/UKIN) akan menerima sertifikat pendidik profesional dari LPTK. Peserta yang belum dinyatakan lulus tidak mendapat sertifikat pendidik profesional.

Peserta yang belum berhasil atau belum lulus dapat mengikuti ujian ulang. Peserta ujian ulang mengikuti ujian ulang sesuai jadwal yang ditetapkan PNUKMPPG (Info Grafis PPG Dalam Jabatan Tahun 2020, diakses dari <https://ppg.kemdikbud.go.id>).

Program PPG UKSW yang telah dilaksanakan pada tahun 2020 sampai tahun 2023 belum mencapai target kelulusan $\geq 71\%$. Capaian rerata kelulusan yang masih di bawah 71% ini menjadi balikan bagi pengelola untuk mengevaluasi secara menyeluruh untuk perbaikan penyelenggaraan program berikutnya, agar dapat

meningkatkan kinerjanya sehingga mencapai hasil yang lebih optimal di masa mendatang. Lebih-lebih persoalan pandemi Covid-19 belum mereda dan memaksa sistem *delivery* pembelajaran dilakukan secara daring. Berbagai faktor internal maupun eksternal mahasiswa diduga berkontribusi terhadap pencapaian tingkat kelulusan peserta PPG.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelulusan peserta PPG seperti lazimnya berasal dari faktor diri para mahasiswa PPG maupun faktor di luar mahasiswa. Penyebab dari dalam diri mahasiswa meliputi: 1) faktor fisik, meliputi kebugaran fisik dan ada tidaknya kelainan fisik; 2) faktor kejiwaan, meliputi tingkat kecerdasan, ketertarikan, keterampilan bawaan, dorongan dari dalam, kemandirian, serta 3) faktor kecapekan. Faktor dari luar mahasiswa meliputi : 1) kondisi keluarga, misalnya pola asuh, hubungan antar anggota, kondisi sosial ekonomi; 2) faktor sekolah meliputi faktor pedagogi, kurikulum, hubungan guru-siswa, hubungan sejawat, pertemanan, budaya sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dan lain-lain dan 3) faktor lingkungan sekitar. Faktor lingkungan sekitar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Aktivitas siswa dalam kehidupan di sekitar lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal siswa, termasuk pergaulan siswa di lingkungan sosial sekitar tempat tinggal siswa sangat mempengaruhi pola pikir dan cara belajar siswa (Slameto, 2010).

Berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelulusan peserta PPG ini, faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis nampaknya menjadi faktor penting, mengingat pelaksanaan PPG dilakukan secara daring dan dilakukan di sela-sela guru menjalankan tugas utamanya sebagai guru. Diantara berbagai faktor tersebut di atas, nampaknya faktor kejiwaan sangat sesuai dengan keadaan

proses PPG di UKSW, terutama kesibukan para guru untuk membagi waktu antara menjalankan tugas dinasnya dengan tugas pendidikan profesi yang harus diikuti. Oleh karena itu menjadi sangat penting menata kemandirian belajarnya. Kemandirian belajar/SRL pada prinsipnya adalah kegiatan mencapai tujuan berupa kepemilikan kompetensi, dengan cara melakukan kegiatan belajar *active learning*, yang didukung oleh motivasi dari dalam diri untuk melakukan *problem solving* atas permasalahan yang dihadapi, didasarkan pada pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang sudah dimiliki, serta dibarengi dengan upaya memantau, mengkondisikan pikiran, dan tindakannya (Mujiman, 2011: 10).

Berbagai sinyal yang muncul berkaitan dengan belum maksimalnya kompetensi mahasiswa tersebut di atas adalah *persoalan SRL* mahasiswanya. Seperti kita ketahui bahwa *SLR* dapat mendorong mahasiswa untuk memecahkan masalah kehidupannya, termasuk dalam masalah pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa bekal ilmu pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa disertai motif dari diri sendiri untuk belajar sangat penting untuk memecahkan masalah dalam pendidikan di sekolah maupun masalah sehari-hari (Mudjiman, 2011). Pandangan Mudjiman ini sejalan dengan temuan penelitian Usta (2011), yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara cara belajar dengan menggunakan cara belajar mandiri dan hasil belajarnya. Demikian juga dengan temuan penelitian Mawardi, Haris Mudjiman & Sri Anitah (2015), yang menyatakan bahwa *SRL* berkorelasi dengan hasil belajarnya.

Pernyataan hipotetik berkaitan dengan penyebab rerata tingkat kelulusan mahasiswa PPG Daljab UKSW kurang dari 71%, adalah karena tingkat *SLR* mahasiswa PPG

Dalam Jabatan guru Kelas SD yang belum memadai. Para mahasiswa PPG belum melakukan proses belajar secara aktif, motivasi belajar belum mengarah kepada penguasaan kompetensi melainkan mengarah kepada keinginan mendapatkan sertifikasi pendidik, belum mencukupinya kemampuan awalnya atau *entering behaviour*-nya, tidak memantau kegiatan belajar dan capaian hasil belajarnya, serta kurang mampu mengkondisikan pikiran dan tindakannya agar tujuan belajarnya tercapai.

Permasalahan tentang *SRL* dan kompetensi mahasiswa yang belum maksimal ini dilatarbelakangi oleh perubahan aktivitas pendidikan melalui daring atau paling tidak *blended learning* karena pandemi Covid 19. Tidak terkecuali pelaksanaan program PPG Dalam Jabatan yang dilakukan secara daring. Perubahan aktivitas pembelajaran ini telah mengacu pada Permendikbud 38/2020 secara tersurat dinyatakan bahwa pelaksanaan PPG Dalam Jabatan dilakukan secara daring. Situasi pelaksanaan program PPG melalui daring berdampak pada rerata tingkat kelulusan mahasiswa PPG baru mencapai kurang dari 71%. Tingkat kelulusan yang belum memuaskan ini mendorong untuk dilakukan penelitian tentang analisis faktor internal kondisi psikologis mahasiswa, yaitu tingkat *SRL* kompetensi mahasiswa. Pakar *SRL* seperti telah dikutip di bagian terdahulu menyatakan bahwa bekal ilmu pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa disertai motif dari diri sendiri untuk belajar sangat penting untuk memecahkan masalah dalam pendidikan di sekolah maupun masalah sehari-hari (Mudjiman, 2011). Demikian juga pernyataan Mawardi, Mudjiman & Sri Anitah (2015), yang menyatakan bahwa *SRL* mahasiswa berkorelasi dengan hasil belajarnya.

Berpijak pada latar belakang seperti diuraikan di atas, menjadi penting untuk menganalisis bagaimana tingkat *SRL* mahasiswa PPG guru kelas SD; bagaimana tingkat pencapaian kompetensi mahasiswa; bagaimana kontribusi aspek-aspek *SRL* yang mencakup motivasi, berorientasi pada tujuan, pengontrolan perilaku diri, dan berbekal pengetahuan awal secara sendiri-sendiri terhadap kompetensi mahasiswa; bagaimana kontribusi aspek-aspek *SRL* yang mencakup motivasi, berorientasi pada tujuan, pengontrolan perilaku diri, dan berbekal pengetahuan awal secara bersama-sama terhadap kompetensi mahasiswa; dan benarkah mahasiswa yang memiliki hasil belajar yang optimal benar-benar merupakan dampak dari kemandirian belajar yang sehat.

Berdasarkan permasalahan seperti telah dipaparkan di atas maka penulisan ini bertujuan untuk mengetahui secara pasti bagaimana tingkat *SRL* mahasiswa PPG, bagaimana kontribusinya dalam mencapai hasil belajar mahasiswa, serta untuk mengenal secara pasti perbedaan signifikan antara mahasiswa yang memiliki hasil belajar yang optimal benar-benar merupakan dampak dari kemandirian belajar yang sehat. Pemahaman mendalam tentang aspek-aspek kompetensi dan komponen-komponen *SRL* akan sangat berguna bagi mahasiswa, bagi dosen, dan bagi pengelola program. Bagi mahasiswa pemahaman tentang apa, mengapa dan bagaimana *SRL* dan kaitannya dengan kompetensi belajarnya akan berguna untuk mengelola *SRL* dirinya. Mahasiswa dapat fokus untuk mengarahkan aktivitas kegiatan pelatihan yang berorientasi pada tujuan, mengontrol perilaku diri, dan menambah bekal pengetahuan awal untuk meningkatkan kompetensinya. Bagi dosen, bermanfaat untuk bekal penyusunan rancangan perkuliahan

yang dapat menumbuhkan *SRL* dengan cara menumbuhkan motivasi mahasiswa, niat belajar yang berorientasi pada tujuan, keterampilan melakukan pengontrolan perilaku diri, dan menambah pengetahuan awal mahasiswa. Sedangkan manfaat bagi pengelola adalah memberikan data untuk menyusun dan melaksanakan program PPG, sehingga tujuan peningkatan persentase kelulusan dapat dicapai.

Sistematika penulisan buku *SRL* dan Kompetensi Mahasiswa terdiri dari:

Bab 1 Pendahuluan

Bab 2 Telaah Teoretik Tentang *Self-Regulated Learning*, meliputi kompetensi mahasiswa PPG dan *Self-Regulated Learning (SRL)* yang terdiri dari hakikat *SRL*, karakteristik *SRL* serta langkah-langkah *SRL*.

Bab 3 Hubungan *SRL* dan Kompetensi Mahasiswa, mencakup keterkaitan *srl* dan kompetensi mahasiswa dan menakar *SRL* dan kompetensi mahasiswa.

Bab 4 Potret *Self-Regulated Learning* dan Kompetensi Mahasiswa, mencakup tingkat *SRL* dan kompetensi mahasiswa, kontribusi *SRL* terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa, dan perbedaan tingkat *SRL* tinggi dan rendah terhadap kompetensi mahasiswa.

Bab 5 Menumbuhkan *Self Regulated Learning*, mencakup menumbuhkan motivasi, menumbuhkan niat belajar ilmu pengetahuan tertentu yang merupakan sesuatu yang akan dicapai, menumbuhkan kegiatan belajar aktif, dan menumbuhkan keterampilan mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan bekal pengetahuan yang telah dimiliki.

Bab 6 Penutup, mencakup catatan penutup dan saran-saran

BAB II

TELAAH TEORETIK SRL DAN KOMPETENSI MAHASISWA

A. Kompetensi mahasiswa PPG

Hakikat kompetensi guru sebagai mahasiswa PPG berkaitan dengan hakikat program PPG. Program PPG menurut Standar Pendidikan Guru yang diatur dalam Permenristekdikti No.55/2017 menyatakan bahwa PPG adalah program pendidikan setelah pendidikan sarjana atau sarjana terapan untuk mendapatkan sertifikat pendidik. Jenjang sertifikat pendidik tersebut mulai jenjang pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2017: 4). Lebih lanjut Permenristekdikti No.55/2017 mengatur juga tentang learning outcomes (capaian pembelajaran/CP) yang harus dikuasai oleh para mahasiswa guru, yaitu CP yang berkaitan dengan kompetensi pedagogi; CP yang berkaitan dengan kepribadian; profesional; dan CP yang berkaitan dengan kompetensi sosial.

(Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2017: 17).

Tentang kompetensi itu sendiri, ada berbagai batasan legal formal dan pandangan para ahli. Batasan kompetensi guru berdasarkan undang-undang tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005) dinyatakan bahwa kompetensi merupakan satu set pengetahuan, skil, dan tingkah laku manusia yang wajib dimiliki untuk menjalankan tugas profesinya. Hal senada dikemukakan oleh Mulyasa, bahwa kompetensi

adalah integrasi antara pengetahuan, skil dan sikap yang direfleksikan dalam cara berpikir dan berperilaku (Mulyasa, 2009). Dalam pandangan yang berbeda, Freden & Nillson (2003) menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan apa yang perlu dilakukan untuk berinteraksi secara produktif dengan orang lain dan lingkungannya.

Dari ketiga defisi tersebut di atas, nampak bahwa unsur-unsur dalam pengertian kompetensi mencakup: 1) pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai dasar pembentuk kompetensi; 2) kompetensi merupakan kapabilitas seseorang dalam mengerjakan tugas; 3) kompetensi dicapai sebagai hasil dari penerapan kapabilitas seseorang dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Berpijak dari unsur-unsur pengertian kompetensi, dapat ditarik benang merah bahwa kompetensi guru (sebagai mahasiswa PPG) merupakan kemampuan dalam menjalankan tugas profesinya secara produktif berbekal pengetahuan, skil dan sikap yang dikuasainya. Jadi, kompetensi guru hakikatnya merupakan “pengejawantahan” dari pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai/sikap yang dikuasai/dimilikinya.

Kompetensi guru tersebut selanjutnya secara nasional ditetapkan standarnya di dalam lampiran Permenristekdikti No. 55/2017. Deskripsi lengkap tentang kompetensi guru dapat dilihat dalam 2.1.

Tabel 2.1. Deskripsi Kompetensi lulusan PPG

No	Kompetensi	Deskripsi
1	Pedagogik	a) Merencanakan pembelajaran b) Mengimplementasikan pembelajaran sesuai rancangan yang telah disusun c) Melakukan asesmen dan evaluasi pembelajaran
2	Kepribadian	Bertindak sesuai aturan yang berlaku, mencakup: a) Menjalankan perintah sesuai agama yang dianutnya dan menjauhi apa yang dilarang sesuai agamanya pula; b) Mencintai bangsa dan tanah air berdasarkan Dasar negara Pancasila dan UUD 1945; c) Mentaati aturan yang berkaitan dengan bidang kependidikan dan pedagogi; d) dapat menjadi contoh, jujur, berakhlak mulia, memiliki etos kerja yang tinggi, tanggung jawab, serta memiliki kecintaan pada profesi sebagai guru; e) bersikap mandiri dan memiliki wawasan keberkelanjutan; f) dapat menyesuaikan diri, kerjasama, inovatif dalam menerapkan ilmu pengetahuan serta memiliki wawasan global; dan g) berintegritas akademik yang

		tinggi, anti penjiplakan, dan upaya pencegahannya, serta berani menanggung jika melakukan penjiplakan.
3	Sosial	Memilikikemampuan: - berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, tenaga pendidik, tenaga administrasi, serta para pemangku kepentingan yang lain secara baik - berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara; dan - berkomitmen menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam menjalankan tugasnya.
4	Profesional	- menguasai materi mencakup: - mampu menganalisis CP sebagai dasar pemilihan materi; dan - mengimplementasikan materi dan menilai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan sesuai ipteks. - memahami teori, aplikasi, pendekatan, teknik, atau metode keilmuan, yang relevan; - menemukan konsep, pendekatan, teknik, atau metode baru yang relevan;

-
- d) mendiseminasikan karya akademik;
 - e) mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan Teknologi Informasi; dan
 - f) dapat memakai satu bahasa internasional.
-

Pengukuran kompetensi mahasiswa PPG-Daljab (terutama kompetensi pedagogik dan profesional) dilakukan melalui berbagai tagihan, yaitu: 1) tes sumatif pendalaman materi pedagogik dan profesional; 2) aktivitas diskusi; 3) tugas kelompok; 4) PPL I dan II; 5) Ujian akhir yang disebut UKMPPG (terdiri dari Uji Kinerja dan ujian teori/pengetahuan); 6) portofolio; dan 7) Ujian akhir yang biasanya bersifat teori atau pengetahuan. Instrumen yang digunakan meliputi soal tes sumatif yang dilakukan secara daring; rubrik penilaian aktivitas diskusi dan tugas kelompok; rubrik kinerja dalam melakukan PPL; rubrik portofolio; dan soal uji pengetahuan.

B. Self-Regulated Learning (SRL)

1. Hakikat *SRL*

Para pakar SRL belum sepakat tentang pengertian SRL secara aklamatif. Para pakar meninjau pengertian SRL dari sudut pandangnya masing-masing. Bahkan istilah yang digunakanpun berbeda. Dalam tulisan ini istilah yang akan digunakan adalah *Self-Regulated Learning (SRL)*.

Zimmerman & Schunk seperti dikutip oleh Mudjiman mengartikan SRL merupakan aktivitas mental di mana seseorang mengarahkan, memodifikasi, dan secara persisten

melakukan aktivitas tersebut secara berkelompok maupun secara mandiri pada suatu lingkungan belajar tertentu, bahkan termasuk kegiatan pembelajaran di lingkungan formal maupun nonformal (Mudjiman, 2011: 64).

Sedangkan Mudjiman (2011: 9) mengartikan bahwa *SRL* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “belajar mandiri” adalah kegiatan mencapai tujuan berupa kepemilikan kompetensi, dengan cara melakukan kegiatan belajar *active learning*, yang didukung oleh motivasi dari dalam diri untuk melakukan problem solving atas permasalahan yang dihadapi, didasarkan pada pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang sudah dimiliki, serta dibarengi dengan upaya memantau, mengkondisikan pikiran, dan tindakannya (Mudjiman, 2011: 10).

Definisi *SRL* yang berbeda dikemukakan oleh Hiemstra yang menyatakan bahwa *SRL* merupakan aktivitas peserta didik untuk mencapai apa yang diinginkan secara konkrit tanpa harus mengandalkan orang lain, artinya peserta didik tersebut (siswa atau mahasiswa) mampu belajar mandiri, memilih cara yang paling baik, serta mampu mengerjakan tugas-tugas secara baik dan tidak tergantung orang lain (dalam Mudjiman, 2011: 10).

Jika dikomparasi, dari ketiga pandangan tersebut di atas nampak bahwa *SRL* menurut Mudjiman lebih komprehensif. Pandangan Zimmerman & Schunk lebih mengacu pada dimensi psikologis. Sedangkan pandangan Hiemstra lebih menekankan aktivitas yang tidak tergantung orang lain (dilakukan sendiri). Berdasarkan pertimbangan seperti ini maka pengertian *SRL* menurut Mudjiman akan digunakan acuan dalam tulisan ini. Hakikat *SRL* menurut Mudjiman yang telah dikutip pada bagian di atas adalah bahwa *SRL* merupakan kegiatan mencapai tujuan berupa

kepemilikan kompetensi, dengan cara melakukan kegiatan belajar *active learning*, yang didukung oleh motivasi dari dalam diri untuk melakukan problem solving atas permasalahan yang dihadapi, didasarkan pada pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang sudah dimiliki, serta dibarengi dengan upaya memantau, mengkondisikan pikiran, dan tindakannya (Mujiman, 2011).

Berpijak pada hakikat SRL tersebut di atas, konsekuensi logis bagi dosen atau guru adalah melakukan pertanyaan reflektif berikut: apakah kita bisa menakar bagaimana kadar SRL yang dimiliki oleh siswa/mahasiswa kita?; bagaimana caranya?; dan apa hubungan antara hasil belajar dengan SRL? Pertanyaan pertama akan menuntun guru untuk mengetahui secara konkrit tentang posisi SRL siswa/mahasiswanya, sehingga dapat diketahui apakah SRLnya sehat atau kurang, serta memikirkan bagaimana tindaklanjut atas hasil pengukuran tersebut. Pertanyaan kedua memberikan gambaran dan tambahan wawasan bagi guru/dosen tentang instrumen pengukuran SRL. Pertanyaan ketiga memberikan data bagi guru/dosen untuk memperkirakan hasil belajar siswa/mahasiswa menggunakan SRL yang telah diukur.

Zimmerman (2008) melakukan penelitian tentang SRL menemukan bahwa SRL dapat diukur menggunakan kuesioner dan hasilnya dapat digunakan untuk memprediksi kompetensi belajar siswa/mahasiswa. Penelitian sejenis juga dilakukan Stewart; serta Dabbagh & Bannan-Ritland, menemukan bahwa tingkat SRL siswa/mahasiswa berkontribusi dalam pencapaian hasil belajar siswa/mahasiswa (Stewart, 2007; Dabbagh & Bannan-Ritland, 2005).

Holt & Singh melakukan penelitian tentang pembelajaran online menemukan bahwa pembelajaran online dapat menumbuhkan SRL siswa. Oleh karena itu konsekuensi praktis adalah bahwa guru maupun dosen dapat merancang fitur pembelajaran daring secara lebih kreatif agar dapat lebih menumbuhkan SRLnya. Tingkat SRL tersebut secara sekuensial dapat digunakan untuk memperkirakan hasil belajar siswa (Holt & Singh (2012). Tentang alat ukur untuk menakar SRL siswa/mahasiswa, Cleary, Callan & Zimmerman (2012) menyatakan bahwa instrumen yang ideal untuk mengukur kemandirian siswa adalah *Microanalytic Assessment of Self-Regulated Learning* (Cleary, Callan & Zimmerman (2012). Meskipun demikian alat ukur yang lain seperti angket, self-Assement, dan skala penilaian diri dapat juga digunakan untuk menakar tingkat SRL siswa/mahasiswa. Dari berbagai instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur SRL, model rubrik penilaian diri paling cocok untuk mengukur SRL siswa/mahasiswa (Mudjiman (2011: 8).

Lebih lanjut Mudjiman menambahkan bahwa SRL dapat dilihat dari data empirik setiap komponen SRL dengan cara melihat indikator-indikator kunci pada setiap komponen SRL yang nampak dalam aktivitas belajar, baik aktivitas belajar konvensional (tatap muka) maupun menggunakan *e-learning* (daring). Komponen-komponen tersebut mencakup: 1) terdapat dorongan dari dalam diri peserta didik untuk mempelajari sesuatu, 2) arah dari semua kegiatan yang dilakukan adalah niat untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan belajar, 3) melakukan kegiatan belajar aktif dan memonitor tindakan belajarnya, dan 4) menggunakan kemampuan awal untuk mempelajari hal baru.

Di dalam konsep *SRL*, motivasi merupakan faktor kunci yang akan menggerakkan seseorang untuk belajar. Seseorang itu terjadi proses belajar jika ia menyadari bahwa sesuatu yang dipelajari itu akan dikuasainya jika secara sadar ia melakukan kegiatan belajar. Artinya aktivitas belajar merupakan tindakan yang diputuskan terlebih dahulu oleh pembelajar. Jika keputusannya tidak akan belajar maka paksaan membaca materi tertentu untuk menguasainya akan sia-sia. Keputusan tentang seseorang akan belajar atau tidak sangat dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri atau motivasi seseorang tersebut. Sebaliknya, bila motivasinya lemah, seseorang akan memutuskan untuk tidak melakukan tindakan belajar. Berkaitan dengan komponen berorientasi pada tujuan, maksudnya adalah segala daya upaya yang dilakukan seseorang, diarahkan dalam rangka mencapai tujuan, yaitu dikuasainya kompetensi tertentu. Komponen berikutnya adalah melakukan kegiatan belajar aktif dan memonitor tindakan belajarnya. Jika kegiatan belajar seperti ini dilakukan maka seseorang akan bertahan lama untuk melakukan tindak belajar. Ia akan gigih untuk mencapai tujuan, tidak mudah putus asa. Konsisten berarti terus menerus melakukan tindak belajar tanpa henti sesuai dengan tujuan belajar yang ditetapkan. Komponen terakhir, yaitu menggunakan kemampuan awal untuk mempelajari hal baru. Seorang pembelajar yang memiliki dorongan untuk mencapai tujuan dengan gigih, maka akan menggunakan bekal pengetahuan dan keterampilan awal yang telah dimiliki dan mengkaitkan dengan pengetahuan baru yang akan dikuasai.

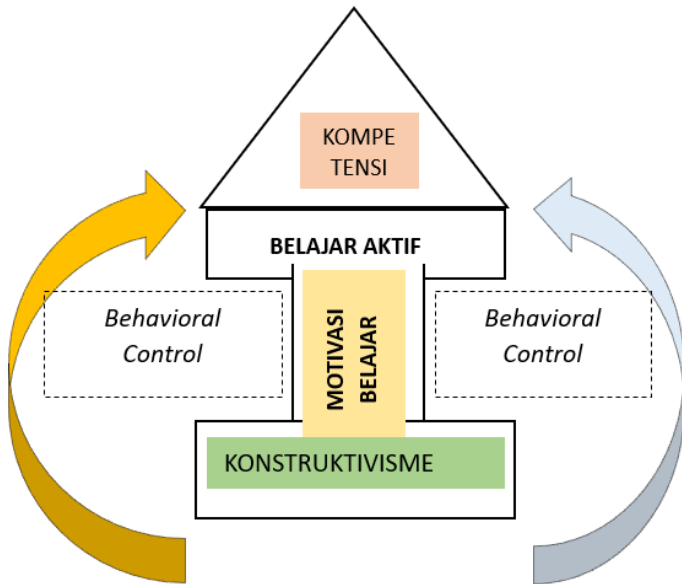
2. Komponen *SRL*

Konsep *SRL* atau diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia belajar mandiri, jika mengacu konsep belajar

mandiri yang dikemukakan oleh Mudjiman (2011) berikut: SRL merupakan kegiatan mencapai tujuan berupa kepemilikan kompetensi, dengan cara melakukan kegiatan belajar *active learning*, yang didukung oleh motivasi dari dalam diri untuk melakukan problem solving atas permasalahan yang dihadapi, didasarkan pada pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang sudah dimiliki, serta dibarengi dengan upaya memantau, mengkondisikan pikiran, dan tindakannya (Mujiman, 2011: 10). Dari rumusan tentang SRL ini seperti telah dideskripsikan pada bagian terdahulu, terdapat empat komponen utama, yaitu: 1) terdapat dorongan dari dalam diri peserta didik untuk mempelajari sesuatu, 2) arah dari semua kegiatan yang dilakukan adalah niat untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan belajar, 3) melakukan kegiatan belajar aktif dan memonitor tindakan belajarnya, dan 4) menggunakan kemampuan awal untuk mempelajari hal baru.

Komponen-komponen konsep belajar mandiri ini sekaligus menggambarkan anatomi belajar mandiri, yang secara visual dapat dilihat dalam Gambar 2.1. Pada Gambar 2.1 di atas nampak bahwa titik sentral pembelajaran dalam konsep SRL adalah motivasi belajar, yang dilandasi oleh paradigma konstruktivisme sebagai dasar pembelajaran, menggunakan pendekatan belajar aktif, dan dilakukan untuk mencapai kompetensi, dan dikendalikan oleh perilaku diri (*behavioral control*). Agar kegiatan belajar mandiri dapat mencapai hasil yang lebih baik, maka diperlukan *behavioral control*, yaitu proses dimana seseorang pembelajar memantau, mengarahkan dan memfokuskan pikiran dan tindakannya untuk mencapai tujuan belajar. Anatomi konsep belajar mandiri pada dasarnya adalah komponen-komponen konsep

belajar yang juga terdapat dalam model-model sejenis untuk mencapai tujuan.



Gambar 2.1. Anatomi SRL
(diadaptasi dari Haris Mudjiman, 2011)

3. Karakteristik SRL

Karakteristik SRL menurut Hiemstra (1998), mencakup: 1) seseorang berperan mengambil keputusan. 2) SRL dipandang sebagai konsep yang sudah dimiliki pembelajara. 3) belajar mandiri tidak memisahkan diri dengan orang lain 4) siswa dapat menggunakan pengalaman belajar mandiri ke dalam situasi baru. 5) Belajar mandiri dapat dilakukan melalui: mempelajari materi secara mandiri, bersama orang lain, latihan, online, dan berkirim pesan. 6) Peran guru bisa dilakukan mengarahkan pencarian sumber-sumber belajar, menilai pekerjaan siswa, dan mendorong

siswa berkreasi. 7) Belajar mandiri memang lebih bersifat perorangan.

Karakteristik SRL Menurut Mudjiman mencakup: 1) Melibatkan peran siswa/mahasiswa untuk menetapkan sendiri tujuan belajar yang akan dicapai. Tujuan-tujuan belajar ini dituangkan dalam program pembelajaran atau perkuliahan. 2) Aktivitas proses pembelajaran disetujui oleh para siswa/mahasiswa. 3) Sumber belajar ditetapkan bersama siswa/mahasiswa. 4) Evaluasi pembelajaran melibatkan siswa untuk menilai hasil belajarnya. 5) Ada kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasilnya. 6) Ada revidi terhadap pengalaman-pengalaman belajar siswa/mahasiswa. 7) Perlunya kegiatan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa/mahasiswa, dan 8) Perlunya dorongan untuk melakukan pembelajaran aktif (Mudjiman, 2011: 9).

Merujuk berbagai pandangan tentang SRL, sebagai strategi irisan dari strategi eksplorasi, strategi dialogis dan pendukung (Dabbagh & Bannan-Ritland, 2005: 210), sebagai strategi belajar aktif (Haris Mudjiman, 2011: 9) dan sebagai strategi dalam mengelola dan mengontrol belajar (Jarvis, 1990) serta Hiemstra (1998): dapat diinventarisasikan karakteristik belajar mandiri sebagai berikut: 1) siswa/mahasiswa menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri. 2) Melibatkan peran siswa/mahasiswa untuk menetapkan sendiri tujuan belajar yang akan dicapai. Tujuan-tujuan belajar ini dituangkan dalam program pembelajaran atau perkuliahan. 3) Irama dan cara belajar ditetapkan sendiri oleh mahasiswa. 4) Sumber belajar ditetapkan bersama siswa/mahasiswa. 5) Ada kegiatan untuk memantau perilaku belajarnya agar terpantau apakah kegiatan belajar sudah mengarah ke tujuan atau belum. 6)

Evaluasi pembelajaran melibatkan siswa untuk menilai hasil belajarnya. 7) Ada kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasilnya. 8) Ada revidi terhadap pengalaman-pengalaman belajar siswa/mahasiswa. 9) Perlunya kegiatan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa/mahasiswa, dan 10) menggunakan berbagai strategi belajar aktif.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa model belajar mandiri dapat dilaksanakan dalam berbagai status berikut. Pertama, sebagai model payung yang dilaksanakan guru dalam memberikan pembekalan kepada para siswa di sekolah formal. Model belajar mandiri dalam status seperti ini dilaksanakan oleh guru terintegrasi dengan model pembelajaran yang dipilihnya. Kedua, sebagai model payung yang dijalankan oleh instruktur pada tahap pembekalan belajar mandiri kepada peserta pelatihan pada pendidikan non-formal. Model belajar mandiri dalam statusnya sebagai model belajar mandiri dalam pelatihan terintegrasi dengan program-program pelatihan yang dikembangkan. Ketiga, sebagai model yang berdiri sendiri, dipakai oleh guru pada tahap pembekalan belajar mandiri di sekolah formal. Keempat, sebagai model berdiri sendiri yang digunakan oleh para pelaku belajar mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Model ini disebut sebagai *Self-motivated Professional Development Model* (SMPD). Kelima, sebagai model yang berdiri sendiri, dipakai oleh para siswa dalam pendidikan formal.

Implementasi berbagai status model belajar mandiri ini tergantung kebutuhan masing-masing. Seorang guru yang ingin membekali para siswanya untuk dapat mengembangkan kompetensinya dapat menggunakan status pertama, ketiga dipadukan dengan yang kelima. Apabila

seorang instruktur pelatihan guru ingin memberikan bekal belajar mandiri kepada para guru untuk mengembangkan kompetensinya di sela-sela para guru menjalankan profesinya, maka dapat menggunakan model belajar mandiri dalam status yang kedua dan keempat.

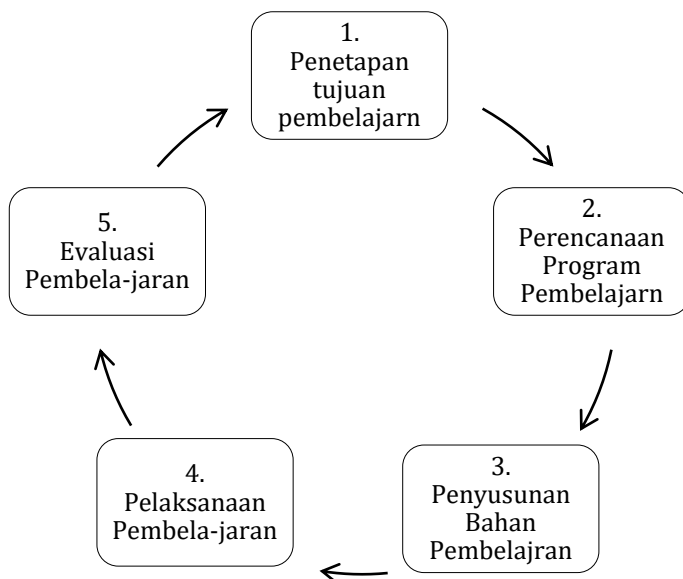
Perlu dicatat bahwa meskipun belajar mandiri diimplementasikan dalam berbagai status, namun hakikatnya adalah sama, yaitu kegiatan mencapai tujuan berupa kepemilikan kompetensi, dengan cara melakukan kegiatan belajar *active learning*, yang didukung oleh motivasi dari dalam diri untuk melakukan problem solving atas permasalahan yang dihadapi, didasarkan pada pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang sudah dimiliki, serta dibarengi dengan upaya memantau, mengkondisikan pikiran, dan tindakannya.

Dalam tulisan ini, status model SRL atau belajar mandiri yang akan diterapkan adalah model belajar mandiri dalam status kedua sebagai model payung yang dijalankan oleh instruktur pada tahap pembekalan belajar mandiri kepada peserta pelatihan pada pendidikan non-formal yang dipadukan dengan status belajar mandiri yang keempat, yaitu sebagai model berdiri sendiri yang digunakan oleh para pelaku belajar mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan ini didasarkan pertimbangan bahwa bentuk model belajar mandiri yang akan diimplementasikan bertujuan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa yang notabene adalah guru SD yang berkepentingan dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai guru SD.

4. Langkah-langkah SRL

Langkah-langkah SRL dapat diinventarisir berdasarkan statusnya. SRL dalam statusnya sebagai model

atau strategi dalam mendesain pembelajaran, langkah-langkahnya meliputi: a) penetapan kebutuhan kompetensi mahasiswa sebagai tujuan utama pembelajaran, b) perencanaan program pembelajaran, mencakup: silabus, RPP dan alat evaluasi, c) pengembangan materi pembelajaran, d) pelaksanaan pembelajaran, dan e) evaluasi pembelajaran. Gambar 2.2 berikut menunjukkan siklus langkah-langkah model desain pembelajaran berbasis belajar mandiri.



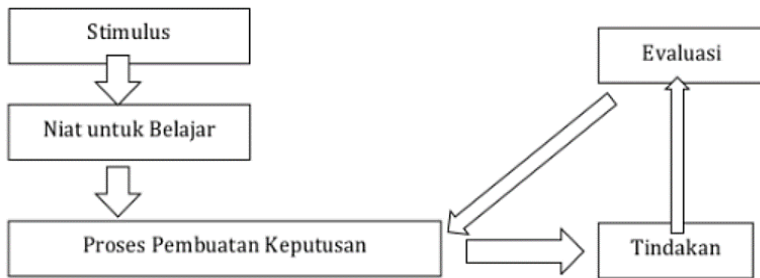
Gambar 2.2. Siklus langkah-langkah model pembelajaran berbasis belajar mandiri.

Belajar mandiri dalam statusnya sebagai pembekalan siswa/mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi hasil belajar mencakup langkah-langkah: 1) Menetapkan tujuan pembelajara umum yang akan dicapai pada akhir program pembelajaran, berangkat dari kesenjangan kemampuan yang

dialami oleh pembelajar; 2) Mendeskripsikan fokus masalah dan tujuan yang akan dicapai; 3) membuat rancangan pembelajaran, yang mencakup: a) merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai pada setiap pertemuan, b) menginventarisir tujuan-tujuan khusus yang sudah dikuasai dan yang belum dikuasai; 4) mengimplementasikan pembelajaran menggunakan model SRL untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran; dan 5) Melaksanakan asesmen pembelajaran untuk menilai pencapaian tujuan khusus dan tujuan umum pembelajaran yang telah ditetapkan. (Mudjiman, 2011: 198).

Dalam statusnya sebagai panduan pelatihan belajar mandiri, Mudjiman (2011: 10-13) dalam buku yang berjudul : Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri mengemukakan langkah-langkah pelatihan berbasis belajar mandiri sebagai berikut: 1) identifikasi masalah yang akan dipecahkan, 2) langkah berikutnya timbulnya dorongan untuk memecahkan masalah melalui serangkaian kegiatan belajar, 3) proses membuat keputusan untuk melakukan tindak belajar, 4) langkah selanjutnya adalah proses belajar yang didorong oleh keinginan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan 5) langkah berikutnya adalah penilaian diri.

Secara skematis langkah-langkah belajar mandiri dapat dicermati dari gambar 2.3 berikut.



**Gambar 2.3. Bagan Penahapan Belajar Mandiri
(Mudjiman, 2011)**

Berdasarkan gambar 2.3, langkah awal kegiatan SRL pada pelatihan mandiri adalah adanya stimulus, yaitu identifikasi masalah yang akan dipecahkan berupa kesenjangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi. Sebagai contoh misalnya stimulus ini bisa berupa masalah komputer yang semula berfungsi dengan baik, tiba-tiba tidak mau menyala. Tentu masalah ini mendorong seseorang untuk memecahkannya atau ingin menghidupkan komputer. Stimulus ini mendorong pembelajar untuk belajar dalam suatu pelatihan mandiri secara daring maupun luring bagaimana mekanisme kerja komputer dan bagaimana cara menghidupkannya.

Langkah berikutnya adalah timbulnya dorongan untuk memecahkan masalah melalui serangkaian kegiatan belajar. Dorongan ingin menguasai ilmu memperbaiki komputer yang tidak mau menyala menggerakkan seseorang untuk memperhatikan materi yang diberikan nara sumber yang berusaha maksimal untuk memahami.

Langkah selanjutnya adalah proses membuat keputusan untuk melakukan tindak belajar. Jika pembelajar sudah memutuskan untuk belajar menguasai cara

memperbaiki komputer yang tidak mau menyala, maka seseorang itu akan sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan pelatih dan berdaya upaya untuk mengerti

Kemudian tahap berikutnya adalah langkah proses belajar yang didorong oleh keinginan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kasus di atas yaitu ingin memperbaiki komputer yang rusak maka pembelajar akan melaksanakan tindakan belajar secara nyata. Langkah terakhir adalah penilaian diri. Seorang pembelajar mandiri akan menilai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Apakah berhasil memperbaiki komputer yang tidak mau menyala atau belum. Kegiatan ini lazimnya dilanjutkan dengan kegiatan refleksi atas pemecahan masalah yang telah dilakukan. Bagaimana kekurangannya dan bagaimana upaya lebih baik lagi.

BAB III

HUBUNGAN SRL DAN KOMPETENSI MAHASISWA

A. Keterkaitan *SRL* dan Kompetensi Mahasiswa

Dalam berbagai kajian riset terdapat temuan bahwa *SRL* berhubungan erat dengan kompetensi mahasiswa. Berbagai kajian riset tersebut dirangkum dalam uraian berikut. Penelitian yang dilakukan Zimmerman (2008) menemukan bahwa hasil belajar siswa/mahasiswa dapat diramalkan dari tingkat *SRL*nya. Demikian juga Mudjiman (2011) menyatakan bahwa belajar mandiri (*SRL*) berpengaruh terhadap kompetensi mahasiswa. Dari dua pandangan tersebut nampak bahwa *SRL* berhubungan dengan kompetensi belajar. Artinya bahwa hasil belajar yang optimal disebabkan oleh karena *SRL* yang baik atau sehat/tinggi. Dalam rangka mendukung pandangan Zimmerman & Mudjiman, dan membangun kerangka berpikir untuk mendapatkan pijakan teori yang kuat maka dipaparkan juga berbagai riset terkait. Baik riset yang berkaitan dengan hubungan *SRL* secara keseluruhan aspek maupun secara parsial dengan kompetensi mahasiswa PPG. Berikut paparan berbagai penelitian relevan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Alten D. C.D. , Chris Phielix, Jeroen Janssen, Liesbeth Kester, Utrecht University, Tahun 2020, tentang: “.. dukungan belajar mandiri Belanda dalam video pembelajaran *flipped* dalam meningkatkan hasil belajar..” menemukan hasil berikut: 1) Uji ANCOVA terhadap *SRL* yang dikondisikan dan *SRL* yang tidak dikondisikan sebagai faktor dan skor tes hasil belajar sebagai variabel